



Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar di SDN 002 Kuntu

Maudi Sakina¹, Savina Octavia², Dela Pusvita³, Ahmad Nur Ihsani⁴,
Dea Mustika⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

Korespondensi penulis: maudisakina99@gmail.com, Savinaoctaviaa@gmail.com,
delapusvita0804@gmail.com, nurihsaniahmad@gmail.com, deamustika@edu.uir.ac.id

Abstract. The background of this study is based on field findings indicating that a considerable number of students still experience difficulties in recognizing letters, combining syllables, and reading simple words fluently. This research was conducted on December 19, 2025, using a descriptive qualitative approach with observation and interview methods. The research subjects consisted of 35 first-grade students and one classroom teacher at SDN 002 Kuntu. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study aims to analyze the early reading abilities of first-grade students at SDN 002 Kuntu and to identify the factors influencing these abilities. The results show that students' early reading skills are still categorized as low, both in cognitive and psychomotor aspects. Students are generally able to recognize most letters; however, they have not yet achieved fluency in reading words and understanding their meanings. Factors contributing to the low level of reading ability include limited learning assistance at home, unequal preschool learning experiences, and the continued use of conventional teaching methods. Therefore, this study recommends the implementation of more varied, contextual, and phonics-based reading instruction approaches, as well as strengthening collaboration between teachers and parents to foster a culture of literacy from an early age.

Keywords: early reading, basic literacy, elementary school, reading ability.

Abstrak. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada temuan lapangan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan mengenali huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca kata sederhana secara lancar. Penelitian ini dilakukan pada 19 desember 2025, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi dan wawancara. Subjek penelitian terdiri atas 35 siswa kelas I dan satu orang guru kelas. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 002 Kuntu serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih tergolong rendah, baik dari aspek kognitif maupun psikomotorik. Siswa mampu mengenal sebagian besar huruf tetapi belum lancar dalam membaca kata dan memahami maknanya. Faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca antara lain kurangnya pendampingan belajar di rumah, tidak meratanya pengalaman pra-sekolah, serta penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan pembelajaran membaca yang lebih variatif, kontekstual, dan berbasis fonetik,

serta peningkatan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan budaya literasi sejak dini.

Kata kunci: membaca permulaan, literasi dasar, sekolah dasar, kemampuan membaca.

LATAR BELAKANG

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi seluruh proses pembelajaran di sekolah dasar. Siswa yang belum mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan memahami pelajaran lain, seperti matematika, ipa, dan bahasa. Berdasarkan hasil observasi di SDN 002 Kuntu, ditemukan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum mampu membaca kata sederhana secara lancar, masih keliru membedakan huruf yang mirip seperti *b-d* dan *p-q*, serta sering mengalami kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata. Selain itu, banyak siswa menunjukkan rasa kurang percaya diri saat membaca di depan kelas dan masih bergantung pada bantuan guru. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya pendampingan belajar di rumah dan latar belakang pendidikan pra-sekolah yang berbeda-beda.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar, khususnya di wilayah pedesaan seperti SDN 002 Kuntu, masih memerlukan perhatian serius. Rendahnya kemampuan membaca permulaan bukan hanya berdampak pada hasil belajar Bahasa Indonesia, tetapi juga pada seluruh capaian akademik siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahim (2011) bahwa membaca merupakan keterampilan kompleks yang melibatkan kemampuan mengenali huruf, memahami makna, dan mengolah informasi.

Secara nasional dan global, kemampuan membaca siswa Indonesia juga masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 yang dirilis oleh OECD (2023), skor literasi membaca siswa Indonesia hanya mencapai 359 poin, jauh di bawah rata-rata OECD yaitu 476 poin, menempatkan Indonesia pada peringkat 70 dari 81 negara peserta. Hasil ini menegaskan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam memahami teks bacaan sederhana. Temuan serupa juga dilaporkan dalam *Early Grade Reading Assessment (EGRA)* oleh *World Bank* (2022), yang menunjukkan bahwa sekitar 55% siswa kelas awal

sekolah dasar belum mampu membaca teks sederhana secara lancar dan memahami maknanya. Sementara itu, laporan *Indonesian National Assessment Program (INAP)* tahun 2023 mencatat bahwa hanya 61,4% siswa kelas I-II SD yang dapat membaca dengan pemahaman dasar (Balitbang dan Perbukuan Kemdikbudristek, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah berupaya mengatasi rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa melalui berbagai pendekatan. Mardiah et al. (2025) membuktikan bahwa penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I. Wulandari et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* membantu siswa mengenali huruf dan suku kata dengan lebih efektif. Dwita (2024) meneliti pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai sarana pembiasaan membaca di kelas awal. Selain itu, Anggraeni et al. (2019) melalui metode Jolly Phonics menekankan pentingnya pelatihan fonemik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada penggunaan metode atau media tertentu, bukan pada pengamatan langsung terhadap perilaku membaca siswa di dalam kelas.

Penelitian oleh Hasanah dan Lena (2021) menyoroti bahwa kesulitan membaca awal tidak hanya disebabkan oleh lemahnya metode pembelajaran, tetapi juga oleh kurangnya pemahaman guru terhadap proses membaca aktual siswa. Fadila et al. (2025) dalam *Semantik Journal* juga menemukan bahwa sebagian siswa kelas I dapat mengenali huruf dengan baik namun masih kesulitan dalam kelancaran membaca dan pemahaman kata. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu belum menelaah keterkaitan antara aspek kognitif (pengenalan huruf, suku kata, dan makna) dan psikomotorik (pelafalan dan kelancaran membaca) dalam proses membaca permulaan. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besar dilakukan di sekolah perkotaan atau semi-urban, sementara kajian di sekolah pedesaan masih terbatas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dijawab, yaitu belum adanya penelitian yang menganalisis kemampuan membaca permulaan siswa secara observatif dengan meninjau keseimbangan antara aspek kognitif dan psikomotorik dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 002 Kuntu secara alami di kelas

serta mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan tersebut.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 002 Kuntu ditinjau dari aspek kognitif dan psikomotorik, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kemampuan tersebut, serta bagaimana guru dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan di lingkungan sekolah dasar pedesaan.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan analisis observatif dan kontekstual terhadap kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar pedesaan. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru terhadap dasar di Indonesia karena tidak hanya menilai hasil membaca siswa, tetapi juga menelaah proses, perilaku, dan kondisi sosial yang memengaruhi perkembangan kemampuan membaca sejak dini.

KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas I secara alami berdasarkan hasil observasi di SDN 002 Kuntu. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam melalui pengumpulan data di lapangan tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman perilaku membaca siswa dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 19 desember 2025 , di SDN 002 Kuntu, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Sekolah ini dipilih karena mewakili karakteristik sekolah dasar pedesaan dengan latar belakang siswa yang beragam. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, bertepatan dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SDN 002 Kuntu yang berjumlah 35 orang, terdiri atas 24 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Selain itu, guru kelas I juga menjadi informan utama untuk memperoleh data pendukung tentang kegiatan pembelajaran membaca. Adapun objek penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan siswa, yang mencakup aspek kognitif (pengenalan huruf, penggabungan suku kata, dan pemahaman kata) dan aspek psikomotorik (pelafalan, intonasi, dan kelancaran membaca).

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan observatif naturalistik, di mana peneliti berperan sebagai pengamat langsung terhadap aktivitas siswa di kelas. Menurut Moleong (2017), pendekatan naturalistik memungkinkan peneliti memahami makna perilaku manusia dalam situasi nyata tanpa intervensi. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih autentik dan menggambarkan kemampuan siswa secara utuh.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu observasi dan wawancara .

1. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan membaca di kelas I selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Penelitian menemukan adanya sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca . dari keseluruhan jumlah siswa terdapat 8 siswa yang belum mampu membaca secara optimal. rincian data menunjukkan bahawa dari jumlah tersebut , 5 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. berdasarkan indikator membaca permulaan, seperti kemampuan mengenali huruf,

menggabungkan suku kata, membaca kata sederhana, serta kelancaran dan ketepatan pelafalan.

2. Wawancara dilakukan dengan guru kelas I untuk memperoleh informasi tambahan mengenai strategi pengajaran, kendala yang dihadapi, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca siswa. kemampuan membaca siswa di kelas tersebut masih tergolong beragam. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan lancar, namun masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, merangkai suku kata, serta membaca kata dan kalimat sederhana. Guru menjelaskan bahwa dari 35 siswa yang ada, terdapat 8 siswa yang belum mampu membaca dengan baik, yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Guru juga mengungkapkan bahwa kesulitan membaca yang dialami siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya latihan membaca di rumah, rendahnya minat baca, serta perbedaan kemampuan dasar siswa sejak awal masuk sekolah. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan jumlah siswa yang cukup banyak menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan bimbingan membaca secara individual.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengamat, pengumpul, sekaligus penganalisis data. Hal ini sesuai dengan pandangan Sugiyono (2019) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci karena kehadirannya menentukan keabsahan data. Selain itu, digunakan juga lembar observasi dan pedoman wawancara sebagai instrumen bantu yang berfungsi mengarahkan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, mengikuti model analisis Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019), yang meliputi tiga langkah utama:

1. Reduksi data (data reduction), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data (data display), yaitu proses menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan diinterpretasikan.
3. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification), yaitu proses merumuskan hasil temuan penelitian dan memverifikasi keabsahan data berdasarkan pola dan hubungan antarindikator kemampuan membaca permulaan.

Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data hasil observasi dan wawancara. Menurut Moleong (2017), triangulasi digunakan untuk memeriksa konsistensi dan validitas temuan penelitian. Selain triangulasi teknik, peneliti juga melakukan member check dengan guru kelas untuk memastikan kesesuaian interpretasi hasil penelitian dengan kondisi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 002 Kuntu masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum mampu membaca kata sederhana dengan lancar, masih melakukan kesalahan dalam mengenali huruf, serta mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata. Beberapa siswa juga tampak ragu-ragu dan kurang percaya diri ketika membaca di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca masih menghadapi kendala pada aspek kognitif dan psikomotorik.

Secara kognitif, kemampuan siswa dalam mengenali huruf dan memahami struktur kata masih belum berkembang optimal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa sering tertukar dalam mengenali huruf yang memiliki bentuk serupa seperti *b* dan *d* atau *p* dan *q*. Siswa juga mengalami kesulitan saat menggabungkan huruf menjadi suku kata yang bermakna, misalnya dalam membaca kata “buku”, “bola”, atau “sapu”. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap awal proses membaca sebagaimana dijelaskan oleh teori *emergent literacy* (Whitehurst & Lonigan, 1998), yakni tahap di mana anak mulai memahami hubungan antara bunyi dan simbol huruf namun belum mampu mengintegrasikannya secara otomatis.

Dari aspek psikomotorik, sebagian siswa masih menunjukkan keterbatasan dalam pelafalan dan kelancaran membaca. Siswa cenderung membaca dengan intonasi datar,

terbata-bata, dan tidak konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadila et al. (2025) yang menemukan bahwa siswa sekolah dasar kelas awal sering menghadapi kesulitan dalam pelafalan dan kelancaran membaca meskipun sudah mengenal huruf dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan tidak hanya menuntut penguasaan simbol huruf, tetapi juga keterampilan motorik dalam mengucapkan bunyi huruf dengan tepat dan berirama.

Hasil wawancara dengan guru kelas I menguatkan temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa banyak siswa yang belum terbiasa berlatih membaca di rumah karena keterbatasan pendampingan orang tua. Sebagian besar orang tua bekerja di sektor perkebunan dan tidak memiliki waktu untuk membantu anak belajar. Selain itu, sekitar 40% siswa tidak menempuh pendidikan pra-sekolah, sehingga belum memiliki kesiapan literasi awal. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah metode pembelajaran yang masih konvensional, di mana guru lebih sering menggunakan pendekatan mengeja tanpa bantuan media visual atau permainan fonetik.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hasanah dan Lena (2021), yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan membaca awal tidak hanya disebabkan oleh lemahnya kemampuan siswa, tetapi juga oleh keterbatasan lingkungan literasi dan strategi pembelajaran yang kurang variatif. Dalam konteks SDN 002 Kuntu, faktor lingkungan sosial pedesaan yang minim fasilitas literasi juga berpengaruh terhadap lambatnya perkembangan kemampuan membaca siswa.

Jika ditinjau dari perspektif teori perkembangan literasi anak (Rahim, 2011), kemampuan membaca permulaan merupakan hasil interaksi antara kesiapan internal siswa dan dukungan eksternal dari lingkungan belajar. Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, guru perlu menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan menarik, seperti penggunaan media *flashcard*, kartu kata bergambar, atau metode *phonics* yang menekankan keterkaitan bunyi dan huruf.

Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat kesimpulan Mardiah et al. (2025) bahwa penggunaan media konkret dapat membantu siswa mengenali huruf dan membangun hubungan antara simbol dan bunyi secara lebih efektif. Namun, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa peningkatan kemampuan membaca tidak hanya bergantung pada

media, tetapi juga pada keterlibatan guru dan lingkungan keluarga dalam menciptakan budaya literasi yang mendukung.

Secara umum, hasil observasi di SDN 002 Kuntu menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih berada pada tahap perkembangan awal dan membutuhkan intervensi pembelajaran yang lebih intensif. Penelitian ini memberikan bukti bahwa pembelajaran membaca permulaan sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan huruf dan kata, tetapi juga pada proses belajar yang bermakna melalui kegiatan membaca yang interaktif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Dwita (2024) bahwa *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)* dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini apabila dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh ekosistem sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas pentingnya pendekatan observatif dalam menilai kemampuan membaca permulaan siswa, karena pendekatan ini memungkinkan guru memahami bagaimana siswa membaca secara nyata di kelas. Penelitian ini juga mengisi kesenjangan penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada media atau metode pembelajaran tertentu, dengan menghadirkan gambaran empiris tentang kondisi aktual kemampuan membaca siswa di lingkungan sekolah dasar pedesaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas I SDN 002 Kuntu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum mampu membaca kata sederhana secara lancar dan masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, terutama huruf yang memiliki bentuk hampir serupa seperti *b* dan *d* atau *p* dan *q*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif dan psikomotorik membaca siswa masih berkembang pada tahap awal.

Faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa meliputi kurangnya pendampingan orang tua di rumah, belum meratanya pengalaman pra-sekolah, serta metode pembelajaran guru yang masih bersifat konvensional. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hasanah dan Lena (2021) serta Dwita (2024) yang

menunjukkan bahwa keterampilan membaca awal siswa sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan literasi dan strategi pembelajaran yang digunakan di sekolah.

Dengan demikian, pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar perlu dirancang secara lebih menarik dan kontekstual. Guru dapat menggunakan media pembelajaran berbasis fonetik seperti *flashcard*, permainan kata, dan kegiatan membaca bersama untuk menumbuhkan minat dan kepercayaan diri siswa. Sekolah juga perlu membangun budaya literasi berkelanjutan melalui *Gerakan Literasi Sekolah* agar siswa terbiasa berinteraksi dengan teks sejak dini.

DAFTAR REFERENSI

- Aliyah, N., & Atriayani, I. (2025). Analisis permasalahan serta solusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika di sekolah dasar. *Karimah Tauhid Journal*, 2(1), 22–31. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/18951/7122>
- Anggraeni, S., Sugiarto, A., & Fadillah, F. (2019). Metode *Jolly Phonics* sebagai metode membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(1), 91–95.
- Balitbang dan Perbukuan Kemdikbudristek. (2023). *Laporan Hasil INAP 2023: Pengukuran Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Dwita, I. (2024). Implementasi *Gerakan Literasi Sekolah* dalam membentuk keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2620–2629.
- Fadila, N. R., Rahmawati, S., & Setiawan, A. (2025). Analisis kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas I sekolah dasar: Perspektif kognitif dan psikomotorik. *Semantik Jurnal*, 3(2), 129–139.
- Farisia, H. (2025). *Desain model pembelajaran flipped berbasis diferensiasi untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar*. Universitas Negeri Malang. <https://repository.um.ac.id/392118/>
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307.
- Jeni, R., Pratama, D., & Nurfadilah, A. (2022). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode SAS pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 21–30.
- Mardiah, D., Alvani, H., & Putra, R. (2025). Pengaruh media kartu kata terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 6(1), 29–40.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muawaroh, D., & Imamuddin, M. (2025). Upaya guru dalam mengatasi hambatan membaca siswa kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bungo. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(1), 55–66. <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/htirafiah/article/download/5845/1349>
- Mustikowati, D. (2016). Pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 45–56.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning Worldwide*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/79913c69-en>
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child Development*, 69(3), 848–872. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06247.x>
- Wulandari, F., Rahmadani, L., & Kurnia, D. (2022). Penggunaan media *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 145–154.
- World Bank. (2022). *Early Grade Reading Assessment (EGRA) Indonesia 2022: Key Findings and Recommendations*. Washington, DC: The World Bank